

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

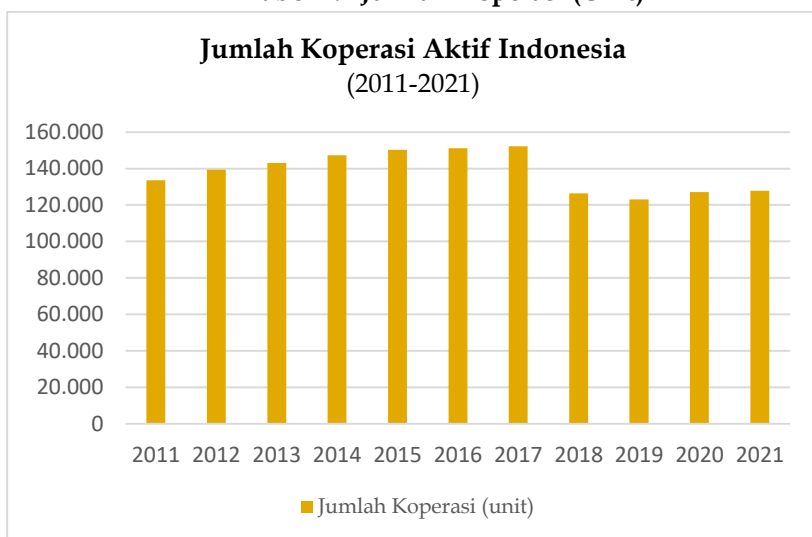
### **1.1 Latar Belakang**

Dalam sistem perekonomian Indonesia dikenal ada tiga pilar utama yang menyangga perekonomian. Ketiga pilar itu adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Swasta (BUMS), dan Koperasi. Ketiga pilar tersebut mempunyai peranan yang masing-masing sangat spesifik sesuai dengan kapasitasnya. Sayangnya, dari ketiga pilar tersebut koperasi yang tertinggal dibandingkan dengan BUMN dan BUMS. Padahal koperasi selama ini sudah didukung oleh pemerintah (bahkan berlebihan) sesuai kedudukan istimewa dari koperasi di dalam sistem perekonomian Indonesia. Koperasi dikenal sebagai soko guru perekonomian dan ide dasar koperasi sering dikaitkan dengan pasal 33 UUD 1945, khususnya Ayat 1 yang menyebutkan bahwa "Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan". Dalam penjelasan UUD 1945 itu dikatakan bahwa bangun usaha yang paling cocok dengan asas kekeluargaan adalah koperasi.

Koperasi merupakan badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum. Koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi masyarakat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan. Namun banyak masyarakat yang belum menyadari bahwa berapa besar pengaruh koperasi bagi perekonomian masyarakat. Koperasi juga bertujuan untuk memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Berdasarkan data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah koperasi aktif di Indonesia mencapai 127.846 unit pada tahun 2021. Jumlah itu meningkat 0,56% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebanyak 127.124 unit. Hal itu dapat dilihat pada tabel grafik berikut.

**Tabel 1.1 Jumlah Koperasi (Unit)**



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, jumlah koperasi aktif di Indonesia mencapai 127.846 unit dengan volume usaha sebesar Rp182,35 triliun. Jumlah koperasi aktif pada tahun 2021 meningkat 0,56% dibandingkan setahun sebelumnya yang sebanyak 127.124 unit. Melihat trennya, jumlah koperasi aktif mengalami peningkatan sejak tahun 2011 hingga tahun 2017. Hanya saja, jumlah tersebut anjlok 16,97% menjadi 126.343 unit pada tahun 2018. Kondisi ini terjadi seiring dengan pembubaran

koperasi yang dilakukan Kementerian Koperasi dan UKM (Kemenkop UKM). Hal itu dalam rangka mengubah paradigma pemberdayaan koperasi dari kuantitas menjadi kualitas. Jumlah koperasi aktif di Indonesia turun lagi sebesar 2,61% menjadi 123.048 unit pada tahun 2019. Namun, jumlahnya kembali meningkat dalam dua tahun terakhir. Adapun jumlah koperasi aktif paling banyak di Jawa Timur, yakni 22.845 unit. Jawa Barat dan Jawa Tengah menempati posisi selanjutnya dengan jumlah koperasi aktif masing-masing sebanyak 15.621 unit dan 10.270 unit. Sementara itu, Kalimantan Utara menjadi provinsi dengan jumlah koperasi aktif paling sedikit, yakni 612 unit. Di atasnya ada Bangka Belitung dan Papua Barat dengan jumlah koperasi aktif berturut-turut sebanyak 711 unit dan 723 unit.

**Tabel 1.2 Jumlah Koperasi di Jawa Timur**

<b>KAB/ KOTA</b>	<b>AKTIF</b>	<b>TIDAK AKTIF</b>	<b>TOTAL</b>
Kab. Bangkalan	166	664	830
Kab. Banyuwangi	499	395	894
Kab. Blitar	487	539	1026
Kab. Bojonegoro	722	578	1300
Kab. Bondowoso	492	460	952
Kab. Gresik	641	778	1419
Kab. Jember	513	1374	1887
Kab. Jombang	746	130	876
Kab. Kediri	820	637	1457
Kab. Lamongan	1093	220	1313
Kab. Lumajang	474	206	680
Kab. Madiun	669	137	806
Kab. Magetan	523	311	834
Kab. Malang	1362	34	1396

Kab. Mojokerto	720	210	930
Kab. Nganjuk	411	496	907
Kab. Ngawi	648	140	788
Kab. Pacitan	441	116	557
Kab. Pamekasan	358	325	683
Kab. Pasuruan	1000	113	1113
Kab. Ponorogo	833	187	1020
Kab. Probolinggo	675	135	810
Kab. Sampang	292	166	458
Kab. Sidoarjo	797	828	1625
Kab. Situbondo	390	362	752
Kab. Sumenep	1269	122	1391
Kab. Trenggalek	391	352	743
Kab. Tuban	626	689	1315
Kab. Tulungagung	737	670	1407
Kota Batu	110	109	219
Kota Blitar	258	85	343
Kota Kediri	512	63	575
Kota Madiun	167	158	325
Kota Malang	396	443	839
Kota Mojokerto	161	38	199
Kota Pasuruan	120	217	337
Kota Probolinggo	170	96	266
Kota Surabaya	1761	550	2311
<b>Total</b>	<b>22845</b>	<b>13133</b>	<b>35583</b>

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Surabaya, terdapat 2.311 koperasi yang ada di Surabaya pada tahun 2021. Jumlah koperasi aktif sebanyak 1.761 unit, sedangkan jumlah koperasi tidak aktif sebanyak 550 unit. Dari jumlah koperasi aktif dan koperasi tidak aktif tersebut terdapat anggota sebanyak 251.395

anggota. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar warga Surabaya mempercayai koperasi sebagai simpanan mereka. Oleh karena itu, keberhasilan koperasi sangat penting bagi laju pertumbuhan ekonomi bangsa Indonesia.

Keberhasilan koperasi ditunjukkan dengan kinerja usaha yang baik. Indikator kinerja usaha koperasi dilihat dari peningkatan ukuran kuantitas asset usaha, jasa, pendapatan, sisa hasil usaha (SHU), simpan pinjam, kekayaan, modal sendiri (Mutis, 1992). Secara umum, variabel kinerja koperasi diukur untuk melihat perkembangan atau pertumbuhan koperasi tersebut. Partisipasi anggota koperasi dapat diwujudkan dalam bentuk tertibnya anggota dalam membayar simpanan pokok, simpanan wajib, dan simpanan sukarela, berbelanja di toko koperasi, menghadiri rapat anggota koperasi serta memberikan kritik dan saran dapat membangun perkembangan koperasi.

Tujuan koperasi sebagai perusahaan atau badan usaha bukan semata-mata hanya pada orientasi laba, melainkan juga orientasi manfaat. Karena itu, dalam banyaknya kasus koperasi, manajemen koperasi tidak mengejar keuntungan sebagai tujuan perusahaan karena mereka bekerja didasari dengan pelayanan. Harapan masyarakat terhadap koperasi ini sebagai salah satu pondasi ekonomi dan tempat untuk memenuhi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi. Harapan tersebut semakin meningkat ke arah pelayanan yang khusus dan pelayanan yang berorientasi pada kepuasan masyarakat. Secara faktual, pelayanan kepada konsumen masih menjadi permasalahan yang kompleks. Kompleksitas masalah ini seiring dengan perkembangan teknologi, meningkatnya sosial ekonomi, pendidikan, dan pengetahuan masyarakat tentang koperasi. Perkembangan usaha koperasi tidak lepas dari adanya faktor-faktor yang mempengaruhi koperasi itu, baik bersifat intern (faktor dari dalam

koperasi itu sendiri) maupun yang bersifat ekstern (faktor yang berasal dari luar koperasi). Demikian pula dengan Koperasi Karyawan PT. PLN Nusantara Power “ANEKA BAKTI” wilayah kantor pusat di Surabaya. Perkembangan usaha merupakan suatu upaya untuk meningkatkan pendapatan usaha guna tercapainya tujuan mensejahterakan anggotanya.

Koperasi Aneka Bakti ini dikhususkan untuk karyawan PT. PLN Nusantara Power guna untuk memberikan kesejahteraan kepada anggotanya. Koperasi Aneka Bakti ini mempunyai 125 anggota dimana koperasi ini memiliki SHU sebesar 36.061.986.211 dan Simpanan Sukarela sebesar 21.048.490.642 dalam satu tahun terakhir.

**Tabel 1.3 Kinerja Anggota Koperasi**

<b>Tahun</b>	<b>Anggota</b>	<b>SHU</b>	<b>Simpanan Sukarela</b>
2011	21	13.342.934.898	7.787.941.537
2012	29	15.146.034.208	8.840.366.069
2013	36	14.424.794.484	8.419.396.256
2014	43	18.752.232.829	10.945.215.133
2015	51	21.637.191.726	12.629.094.385
2016	60	25.243.390.347	14.733.943.449
2017	78	23.440.291.037	13.681.518.917
2018	85	27.046.489.658	15.786.367.981
2019	96	32.455.787.589	18.943.641.577
2020	115	28.849.588.968	16.838792513
2021	125	36.061.986.211	21.048.490.642

Demikian pula dengan omset Koperasi Aneka Bakti, untuk target omset pencapaiannya dalam bentuk bulanan karena kembali lagi kepada tagihan pada PT. PLN Nusantara Power yang jatuh temponya setiap awal bulan. Dan target omset sebesar 3 Miliyar pertahunnya sampai dengan bulan September 2022 ini sudah tercapai kurang lebih 60% dari target. Jadi menurut catatan akuntansi sudah bisa dikatakan tercapai dari target yang sudah direncanakan. Begitu pula dengan batasan pinjaman, untuk batasan pinjaman sudah ditentukan oleh koperasi dan batas pinjaman sebesar 250 juta untuk tenor 5 tahun dan untuk melebihi batasan tidak bisa karena sudah ada peraturan yang jelas pada aturan simpan pinjam. Jadi untuk batasan pinjaman, anggota tidak bisa meminjam lebih dari batasan yang sudah ditentukan karena peraturannya sudah ditetapkan. Jika dilihat dari sisi pinjaman, setiap anggota menginginkan memperoleh pinjaman yang maksimal. Tapi secara rasional, anggota juga memperhitungkan kemampuan membayar angsurannya, karena tidak ingin kehilangan kepercayaan dari kelompoknya. Jika nilai pinjaman anggota sudah maksimal, maka maksimal pula omset dari koperasinya. Hal ini sangat mempengaruhi performa Koperasi Aneka Bakti. Jika kondisi pertumbuhan ekonomi berjalan lambat dan dibiarkan dari tahun ke tahun, maka Koperasi Aneka Bakti akan mengalami penurunan. Hal ini akan berpengaruh terhadap kekuatan untuk berkembangnya koperasi ini serta pelayanan kepada para anggota pun akan semakin menurun baik dalam segi kualitas maupun kuantitasnya.

Oleh sebab itu, harus dilakukannya suatu perubahan yang digerakkan oleh semua anggota Koperasi Aneka Bakti yaitu dengan cara penambahan anggota baik itu melalui kelompok yang sudah ada ataupun melalui pembentukan kelompok baru. Hal ini bertujuan untuk memajukan Koperasi Aneka Bakti dimana jika

pemikiran ini dilakukan secara bersama-sama maka akan tercapainya keinginan tersebut. Oleh karena itu, perlunya pemberdayaan dan komitmen yang kuat terhadap anggota Koperasi Aneka Bakti untuk memajukan koperasi ini sebab jika dilihat dari prosentase karyawan PT. PLN Nusantara Power ini sangatlah memiliki potensi yang sangat besar.

Dalam hal ini, pemberdayaan sangatlah dibutuhkan untuk mengembangkan koperasi Aneka Bakti. Perkembangan sosial ekonomi serta perkembangan koperasi sendiri akan menuntut koperasi untuk mampu meningkatkan peran dan fungsi usahanya. Oleh karena itu, pemberdayaan koperasi yang berkelanjutan dan didasarkan pada konsistensi komitmen anggota diharapkan dapat mendukung kegiatan yang diadakan oleh koperasi seperti kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pembinaan yang intensif untuk mengembangkan koperasi, memberikan extra fooding guna untuk memberikan kesejahteraan kepada anggotanya, dan adanya model pemberdayaan yang bersifat sistematis. Dengan adanya suatu pemberdayaan, maka akan menciptakan anggota yang sejahtera. Dan dengan adanya partisipasi yang aktif dari anggota koperasi, maka akan meningkatkan kinerja koperasi. Partisipasi dibutuhkan untuk mengurangi kinerja yang buruk, mencegah penyimpangan dan membuat pemimpin koperasi bertanggungjawab (Redjeki et al., 2019).

Partisipasi anggota dapat diartikan sebagai ukuran dari kesediaan anggota itu untuk memikul kewajiban dan menjalankan hak keanggotaan secara bertanggung jawab (Fauzi, 2022). Partisipasi anggota koperasi dapat dilihat dari keaktifan anggota dalam modal, memberikan pendapat di dalam maupun di luar rapat serta keaktifan dalam melakukan transaksi dalam kegiatan usaha yang diusahakan oleh koperasi tersebut. Semakin banyak dan aktif anggota sebuah koperasi maka semakin besar peluang



koperasi tersebut untuk berkembang dan maju, sehingga dapat bersaing dengan badan usaha lain. Selain partisipasi anggota, komitmen merupakan variabel yang mempengaruhi kinerja usaha koperasi. Komitmen yang tinggi akan mendorong tumbuhnya inovatif, kreatif, dan patuh akan aturan-aturan yang ada dalam organisasi tersebut, sehingga tidak akan melakukan hal-hal menyimpang yang dapat merugikan organisasi, serta akan ditunjukkan dengan keyakinan yang kuat dan penerimaan terhadap nilai-nilai serta tujuan dari koperasi. Komitmen anggota koperasi berkaitan dengan partisipasi anggota koperasi yang diharapkan mampu menciptakan kinerja usaha koperasi yang baik.

Anggota Koperasi Aneka Bakti yang memiliki komitmen terhadap organisasi akan memiliki keterlibatan yang tinggi terhadap nilai-nilai dan tujuan organisasi. Hal ini sesuai dengan pendapat (Luthans, 2014), bahwa komitmen organisasi adalah keinginan kuat untuk tetap sebagai anggota organisasi tertentu, keinginan untuk berusaha keras sesuai dengan keinginan organisasi, serta keyakinan tertentu dan penerimaan nilai dan tujuan organisasi. Dengan kata lain, merupakan sikap yang merefleksikan loyalitas anggota Koperasi Aneka Bakti pada organisasi dan proses berkelanjutan dimana anggota organisasi mengekspresikan perhatiannya terhadap organisasi dan keberhasilan serta kemajuan yang berkelanjutan. Loyalitas tersebut terbentuk karena adanya kepercayaan satu sama lain, kedekatan emosi, dan keselarasan harapan antara anggota dengan organisasi. Oleh karena itu, seorang anggota memiliki keinginan yang kuat agar tetap menjadi bagian penting dari organisasi tersebut. Dalam hal ini, peran anggota sangat berpengaruh terhadap organisasi. Aset berharga koperasi ada pada anggota dan anggota koperasinya sehingga sangat menentukan kualitas

kinerja. Kinerja anggota dan anggota koperasi tentu akan meningkat apabila adanya pemberdayaan dan komitmen organisasional.

### **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah pemberdayaan berpengaruh terhadap kinerja anggota Koperasi Aneka Bakti?
2. Apakah komitmen organisasional berpengaruh terhadap kinerja anggota Koperasi Aneka Bakti?
3. Apakah pemberdayaan dan komitmen organisasional berpengaruh simultan terhadap kinerja anggota Koperasi Aneka Bakti?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apakah pemberdayaan berpengaruh terhadap kinerja anggota Koperasi Aneka Bakti.
2. Untuk mengetahui apakah komitmen organisasional berpengaruh terhadap kinerja anggota Koperasi Aneka Bakti.
3. Untuk mengetahui apakah pemberdayaan dan komitmen organisasional berpengaruh simultan terhadap kinerja anggota Koperasi Aneka Bakti.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini akan menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis khususnya dibidang perkoperasian.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengelola koperasi secara efektif dan efisien serta sebagai bahan evaluasi untuk pemberdayaan anggota koperasi.
3. Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.